

**KEKERASAN DALAM NOVEL LAUT BER CERITA
KARYA LEILA S. CHUDORI**

**VIOLENCE IN THE NOVEL OF LAUT BER CERITA
BY LEILA S. CHUDORI**

Anisa Fajriana Oktasari^a, Alan Farizi^b

^{a, b} Universitas Madura

Jalan Raya Panglegur Km 3,5 Tlanakan, Pamekasan, Madura, Indonesia

Ponsel: 087852078783, Pos-el: anisafajrianaoktasari@gmail.com

Abstrak

Kekerasan merupakan aktivitas psikologi dalam kehidupan individu sebagai akibat dari luapan emosi yang memuncak dan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang dapat merugikan orang lain. Fenomena kekerasan yang terjadi dalam dunia realita sering kali menjadi sumber inspirasi atau bahan dasar kepenulisan seorang pengarang. Salah satunya adalah Leila S. Chudori. Melalui novelnya, *Laut Bercerita* (2017), kekerasan itu dia gambarkan dalam kisah hidup yang dialami tokoh utama, yaitu Biru Laut. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data, yaitu mendata segala bentuk kekerasan dalam novel; mengklasifikasi data, yaitu memilah kekerasan fisik dan nonfisik; menginterpretasi data, yaitu memaknai setiap paragraf atau kalimat sesuai pemahaman peneliti berlandaskan teori; serta mendeskripsikan data, yaitu merinci secara mendalam dan fokus sehingga ditemukan masalah yang ingin dijawab. Hasilnya, dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdapat dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, berupa tinjauan, tendangan, tamparan, dsb.; dan kekerasan nonfisik, berupa ketakutan, kesedihan, trauma, dan gangguan psikologi lainnya.

Kata kunci: kekerasan, novel, laut bercerita.

Abstract

Violence is a psychological activity in individual life as a result of emotional outbursts and it manifested in actions that can harm others people. The phenomenon of violence that occurs in reality often become a source of inspiration or idea for a writer such as Leila S. Chudori. Through her novel, Laut Bercerita (2017), he describes the violence in the life story experienced by the main character: Biru Laut. The data analysis technique is carried out by (1) identifying the data, namely recording all forms of violence in the novel; (2) classifying data, namely sorting out physical and non-physical violence; (3) interpreting data, namely interpreting each paragraph or sentence according to the researcher's understanding based on theory; and (4) describing the data, namely detailing in depth and focus so that the problem to be answered is found. As a result, in the novel of Laut Bercerita by Leila S. Chudori, there are two types of violence, namely (1) physical violence, in the form of fists, kicks, slaps, etc. and (2) non-physical violence, in the form of fear, sadness, trauma, and other psychological disorders.

Keywords: violence, Laut Bercerita.

1. Pendahuluan

Dalam dunia realita manusia tergolong sebagai makhluk yang berakal budi karena manusia mempunyai paduan akal dan perasaan sehingga manusia dapat menimbang antara perilaku baik dan perilaku buruk. Secara umum, akal dan perasaan yang dimiliki setiap insan manusia tercerminkan dari sikap manusia dalam kehidupannya, baik melalui proses belajar maupun bawaan secara genetik. Secara khusus, sikap-sikap manusia adalah pikiran, perilaku, dan watak atau tabiat yang terus lahir dan berkembang bergantung situasi psikologis setiap individu.

Psikologi sering menggambarkan perilaku setiap manusia baik keadaan normal maupun keadaan abnormal. Ahmadi (2007: 29) mengatakan bahwa psikologi secara umum menguraikan dan menyelidiki kegiatan-kegiatan psikis (pada umumnya pada manusia dewasa dan normal), termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, inteligensi, perasaan, kehendak, dan motif-motif.

Ketika tidak diiringi pemikiran secara normal, kehendak akan mengarah pada kehendak-kehendak di luar batas normal. Pemaksaan kehendak di luar batas normal akan menimbulkan perilaku yang tidak seperti biasanya atau dalam perspektif psikologi dikategorikan abnormal. Psikologi abnormal adalah psikologi yang khusus menguraikan ketidaknormalan psikis (keadaan psikis yang tidak normal) (Ahmadi, 2007: 28). Perilaku abnormal dalam kehidupan cenderung mengakibatkan ketidakserasian hubungan antarindividu sehingga rentan menimbulkan gesekan antarindividu. Gesekan yang terus menerus terjadi antarindividu akan mengakibatkan konflik, kerenggangan, dan ketidakseimbangan hubungan antarindividu, yang akhirnya mengakibatkan perilaku kekerasan atau tindakan kekerasan.

Salah satu sikap abnormal dalam perilaku individu adalah kekerasan. Kekerasan merupakan aktivitas psikologi dalam kehidupan individu, sebagai akibat dari luapan emosi yang memuncak dan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang bisa merugikan orang lain. Kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja karena pelaku kekerasan tidak mengenal usia,

bahkan hampir sebagian besar upaya manusia dalam mempertahankan hidup memiliki unsur kekerasan sebagai fenomena dalam dunia realita.

Fenomena kekerasan yang terjadi dalam dunia realita sering kali menjadi sumber inspirasi atau bahan dasar kepenulisan seorang pengarang. Kekerasan yang terjadi bergantung pada seberapa dalam pengarang memotret kehidupan di sekitarnya yang banyak mengandung kekerasan. Hal ini tampak dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang akan peneliti angkat sebagai bahan penelitian.

Laut Bercerita (2017), novel terbaru Leila S. Chudori, bertutur tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur. Kisah-kisah tersebut penuh dengan kekerasan sehingga menjadikan alasan peneliti untuk memilih novel *Laut Bercerita* sebagai objek penelitian.

Peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian karena novel *Laut Bercerita* yang ditulis oleh Leila S. Chudori pada 2017 ini menggambarkan adanya kekerasan yang dialami tokoh utama, yakni Biru Laut.

Biru Laut merupakan seorang mahasiswa yang disergap lelaki tak dikenal di sebuah rumah susun di Jakarta. Bersama kawan-kawannya: Daniel Tumbuan, Sunu Dyantoro, dan Alex Perazon, dia dibawa ke sebuah tempat yang tak dikenal. Berbulan-bulan mereka disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan distrum agar bersedia menjawab satu pertanyaan penting, siapakah yang berdiri dibalik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi karya sastra. Ruang lingkup pembahasan psikologi karya sastra meliputi tiga hal, yaitu (1) psikologi tokoh karya sastra, (2) psikologi karya sastra dalam hubungannya dengan sastrawan, dan (3) psikologi karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca (Siswanto dan Roekhan, 2015: 95).

Peneliti memfokuskan pendekatan pada psikologi karya sastra yang di dalamnya terdapat psikologi tokoh karya sastra. Tokoh karya sastra merupakan tokoh yang hidup sesuai dengan apa yang dibayangkan pengarang. Dengan demikian, fenomena kekerasan yang akan dilihat dan dianalisis dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini difokuskan pada gejala dan aktivitas kejiwaan tokoh Biru Laut sebagai korban kekerasan. Kekerasan yang terefleksi secara tekstual dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, misalnya, dapat dilihat pada dua kutipan di bawah ini.

1. Setelah lebih dari sejam kami berada di atas mobil dengan mata yang masih ditutup dan tangan terikat, akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. Aku ditendang agar berjalan dengan lekas (Chudori, 2017: 3).

2. Salah seorang dari mereka dari mereka memegang bahu dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggelundung. Belum sempat aku terbangun, tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telinga berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah (Chudori, 2017:55).

Kutipan di atas menggambarkan adanya pemukulan dan penganiayaan yang populer dikenal dengan kekerasan fisik (*physical violence*). Kekerasan jenis ini ditandai pula oleh adanya kata *diinjak*, *ditendang*, dan *dihantam* yang menyakiti tubuh korban. Penginjakan, penendangan, dan penghantaman yang dilakukan bertubi-tubi membuat telinga korban berdenging, kepala terasa terbelah, dan wajah penuh darah. Selain itu, novel ini juga menyajikan data lain yang berhubungan dengan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik.

Fenomena kekerasan dalam karya sastra sudah banyak diteliti. Peneliti yang melakukan penelitian tentang kekerasan dalam karya sastra, antara lain, adalah Yulaika (2014).

Dalam tulisannya, “Kekerasan pada Kumpulan Cerpen *Amalia Karya Surgana*”, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Madura itu menyimpulkan bahwa kekerasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kekerasan langsung ditandai oleh adanya tindakan psikis tokoh berupa penyeretan, penyiksaan, pembunuhan, penusukan, penganiayaan, penembakan, penggigitan yang secara sengaja atau terencana yang mengakibatkan luka fisik dan kematian. Sementara itu, kekerasan secara tidak langsung berupa pengucilan, intimidasi, menedor, dan ancaman terhadap tokoh lain yang mengakibatkan luka jiwa, ketersinggungan perasaan, dan gangguan kejiwaan.

Penelitian kekerasan dalam karya sastra kedua adalah Alawiyah (2018). Dalam tulisannya, “Kekerasan dalam Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet”, mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera Barat itu menyimpulkan bahwa (1) kekerasan fisik berupa gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain sehingga menyebabkan korban babak belur, saling membunuh sesama manusia tanpa ada rasa kasihan karena perbedaan agama, atau harta yang sudah lenyap dijarah; (2) kekerasan simbolik yang menggunakan sarana (media) menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain, berupa perkataan kasar, menendang kursi-kursi saat emosi, dan peluru besar yang ditemukan di lokasi kebakaran kampus; dan (3) kekerasan struktural yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktur sosial, atau norma budaya) berupa pandangan hidup, kekuasaan, dan perekonomian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulaika lebih ditekankan pada kekerasan langsung dan tak langsung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah berorientasi pada kekerasan fisik, simbolik, dan struktural. Sementara itu, fenomena kekerasan yang dikaji dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk kekerasan fisik dan nonfisik. Munculnya perbedaan fokus kajian antara peneliti dengan dua peneliti sebelumnya, justru memperkuat keinginan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang

kekerasan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf (yang bersifat verbalistik, tanpa melibatkan angka-angka atau statistik) diambil langsung dari novel *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S Chudori.

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan secara objektif tentang kekerasan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sedangkan secara khusus bertujuan memberikan ilustrasi tentang kekerasan agar manusia terhindar dari segala perlakuan kasar dan tidak melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Demi kemudahan, pembahasan akan dipilah dalam

- 1) Kekerasan bentuk fisik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori; dan
- 2) Kekerasan bentuk nonfisik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Teknik ini merupakan kegiatan penelusuran dan penelaahan literatur dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Teori kekerasan juga menjadi salah satu sumber data yang dijadikan acuan, selain novel itu sendiri.

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan triangulasi, sumber teori, peneliti dan metode. Selanjutnya, data dikelompokkan untuk dianalisis guna memperoleh data yang valid untuk selanjutnya dilakukan analisis data secara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Ditemukan 24 data kekerasan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Ke-24 data tersebut terdiri atas 14 data kekerasan bentuk fisik dan 10 data kekerasan bentuk non fisik.

3.1 Kekerasan Bentuk Fisik dalam Novel

Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.

Kekerasan bentuk fisik merupakan kekerasan yang bersifat kasat mata berupa gerakan fisik manusia yang menyebabkan si korban mengalami perubahan kondisi fisik, baik

berkadar ringan, sedang maupun parah. Gambaran kekerasan bentuk fisik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Setelah lebih dari sejam kami berada di dalam mobil denga mata yang masih ditutup dan tangan terikat, akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. Aku ditendang agar berjalan dengan lekas. (Chudori, 2017: 3)

Kutipan di atas menceritakan perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh si Manusia Pohon terhadap tokoh Laut Biru. Laut mengalami siksaan, yakni matanya ditutup, tangannya diikat, dan mendapat tendangan. Kekerasan bentuk fisik tersebut terdapat pada kalimat *Aku ditendang agar berjalan dengan lekas*. Tendangan merupakan kekerasan bentuk fisik karena Laut melihat secara kasat mata ada upaya gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuhnya, yang ditandai dengan perubahan kondisi fisik berupa reaksi tubuh yakni berjalan dengan lekas. Kekerasan bentuk fisik lainnya juga terdapat pada kutipan di dibawah ini:

Sesekali aku menggeliat, berusaha mencari celah dan kemungkinan meski berakhir sia-sia. aku enggan memberikan tangan dan sengaja mengeraskan kepalku. Salah satu dari mereka menabok mukaku. Ah... asinnya darah... (Chudori, 2017: 4)

Kutipan di atas bercerita tentang perlakuan kekerasan terhadap tokoh Laut yang berada dalam pengawalan salah satu dari sekelompok orang. Akhirnya salah satu dari sekelompok orang tersebut menindaknya dengan tamparan yang membuat Laut mengalami luka fisik. Kekerasan bentuk fisik itu terdapat pada kalimat *Salah satu dari mereka menabok mukaku*. *Menabok* nuansa maknanya sama dengan *menampar*. Tamparan yang dialami tokoh Laut dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk fisik karena tokoh Laut melihat dan merasakan dampak dari tamparan tersebut yang ditandai perubahan kondisi fisik berupa luka fisik yang berdarah.

Kekerasan bentuk fisik lainnya terdapat pada kutipan berikut ini.

Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada

sesuatu yang tajam menembus punggungku. Perih, pedih, lalu belakang kepalaku. (Chudori, 2017: 5)

Kutipan di atas menceritakan keadaan tokoh Laut yang berjuang melawan rasa sakit. Ia disakiti dengan cara dilukai dengan benda tajam yang ditembakkan sekelompok orang, yang tidak hanya dirasakan di punggung, tetapi juga sampai ke belakang kepalanya. Kekerasan bentuk fisik tersebut terdapat pada kalimat *Aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih*. Melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata dikategorikan sebagai kekerasan bentuk fisik karena tokoh Laut mengalami perubahan kondisi fisik yang ditandai reaksi tubuh berupa rasa pedih dan perih sampai ke bagian belakang kepalanya.

Kekerasan bentuk fisik juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Aku ingin membuka mataku, tapi sukar sekali. Bukan saja karena bengkak dan sakit, tapi perlahan-lahan aku teringat salah satu dari mereka menginjak kepalaku dengan sepatu bergerigi. (Chudori, 2017: 51)

Kutipan di atas menceritakan keadaan tokoh Laut yang berjuang menahan rasa sakit akibat di siksa oleh salah satu dari sekelompok orang, yang menginjak bagian kepalanya dengan sepatu bergerigi. Injakan tersebut tidak hanya membuat sakit tokoh laut, namun juga membuatnya bengkak di bagian muka. Kekerasan bentuk fisik tersebut terdapat pada kalimat *Aku teringat salah satu dari mereka menginjak kepalaku dengan sepatu bergerigi*. Injakan dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk fisik karena membuat tokoh Laut merasakan kesakitan serta menimbulkan perubahan bentuk fisiknya, dari yang semula ditandai bengkak di bagian muka serta kesulitan membuka matanya sebagai dampak dari kerasnya injakan tersebut.

Kekerasan bentuk fisik juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Salah seorang dari mereka memegang bahu dan memaksaku duduk dikursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku mengelundung. Belum sempat aku bangun,

tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. (Chudori, 2017: 55)

Kutipan di atas menceritakan keadaan tokoh Laut yang disekap dalam sebuah ruangan. Tokoh laut mengalami tindakan penganiayaan oleh salah satu dari sekelompok orang, berupa tinjauan, tendangan, dan injakan yang membuatnya menderita luka di bagian muka. Tak cukup sampai di situ, ia juga dibuat mengelundung sampai membuat kursi lipatnya patah akibat kerasnya hantaman yang dilakukan oleh salah satu dari sekelompok orang tersebut. Kekerasan bentuk fisik tersebut terdapat pada kalimat *Tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin dua atau tiga orang*. Injakan dan tendangan yang dialami tokoh Laut itu dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk fisik sebab tokoh Laut merasakan kesakitan dan melihat secara kasat mata ada perubahan bentuk fisik dari yang semula berupa luka, lalu mengeluarkan darah di bagian wajah sebagai dampak atau akibat dari kerasnya tendangan dan injakan tersebut.

3.2 Kekerasan Bentuk Nonfisik dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S.Chudori

Kekerasan bentuk nonfisik adalah kekerasan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata sehingga tidak begitu mudah dikenali, tetapi berdampak atau berpengaruh pada situasi perasaan, yang ditandai dengan kekerasan verbal dan simbolik. Gambaran kekerasan bentuk nonfisik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Jika aku sok rewel pasti dia mudah sekali mencabut nyawaku. Jadi dengan dua lelaki kekar yang langsung menggiringku, satu seperti pohon dan satunya seperti raksasa, aku berusaha menggeliat memberontak. Tapi salah seorang dari mereka menodongkan sebuah benda dingin ke punggungku. Seluruh tubuhku terasa kaku karena aku tahu itu adalah moncong pistol. (Chudori, 2017: 52)

Kutipan di atas menceritakan kondisi tokoh Laut yang sedang dalam pengawalan dua lelaki raksasa. Selain pengawalan, Laut juga

mengalami ancaman lelaki raksasa tersebut berupa toongan sebuah benda yang terasa dingin di tubuh Laut. Seketika ia pun langsung berhenti memberontak dan menggeliat. Tubuhnya kaku karena ia tahu benda itu moncong pistol. Kekerasan bentuk nonfisik tersebut terdapat pada kalimat. *Tapi salah seorang dari mereka menodongkan sebuah benda dingin ke punggungku.* Menodong merupakan perbuatan yang tujuannya untuk menakuti sehingga dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk nonfisik. Tokoh Laut tidak mengalami kekerasan secara kasat mata, tetapi secara psikis berupa kondisi kejiwaannya dalam ketakutan yang membuat tubunya terasa kaku akibat dari penodongan tersebut.

Kekerasan bentuk nonfisik lain yang serupa juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Si Mata Merah memberi kode kepada si Manusia Pohon dan si Raksasa untuk membawaku. Si Pengacau hanya membuntuti kami sambil bersiul-siul dengan nada yang tak jelas. (Chudori, 2017: 53)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Laut sedang dibawa ke sebuah tempat. Dalam perjalanan, Laut mendapat pengawasan oleh tiga orang sekaligus yaitu si Manusia Pohon, si Manusia Raksasa, dan si Pengacau. Tiga orang tersebut mempunyai kode khusus sesuai dengan perintah pimpinan mereka, si Mata Merah. Selain dikawal, Laut juga mendapatkan perlakuan direndahkan martabatnya berupa siulan dari arah belakang. Kekerasan bentuk nonfisik tersebut terdapat pada kalimat *Si pengacau hanya membuntuti kami sambil bersiul-siul dengan nada yang tak jelas.* Bersiul dapat dikategorikan kekerasan bentuk nonfisik sebab siulan yang ditunjukkan untuk tokoh Laut merupakan tindakan yang melecehkan, bersifat merendahkan atau menghina harkat dan martabat sehingga membuat perasaan Laut tersinggung.

Kekerasan bentuk nonfisik juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Dari napas dan bunyi langkahnya, aku yakin si Mata Merah ada disampingku. Benar saja. Suaranya yang dalam dan menekan menanyakan di manakah Gala Pranaya dan Kasih Kinanti? Siapa saja yang mendirikan

Winatra dan Wirasena? Siapa yang membiayai kegiatan kami? Aku merekat bibirku. (Chudori, 2017: 56--57)

Kutipan di atas menceritakan keadaan tokoh Laut dalam kondisi tertekan. Si Manusia Pohon terus menginterogasinya untuk mengungkap rahasia keberadaan Gala Pranaya dan Kasih Kinanti. Ia juga mengalami tekanan pertanyaan untuk menjawab pendiri Winatra dan Werasena serta sumber aliran dana yang mengalir ke kedua organisasi tersebut. Kekerasan bentuk nonfisik tersebut terdapat pada kalimat *Suarnya yang dalam dan menekan menanyakan di manakah Gala pranaya dan kasih Kinanti? Siapa saja yang mendirikan Winatra dan Wirasena? Siapa yang membiayai kegiatan kami?.* Tindakan di atas merupakan bentuk penekanan lewat pertanyaan atau interogasi sehingga dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk nonfisik sebab tokoh Laut mengalami kekerasan tidak kasat mata, tetapi berdampak pada situasi perasaan yang tidak nyaman akibat terus menerus ditekan dengan pertanyaan-pertanyaan si Manusia Pohon yang menyangkut dirinya dan rahasia organisasinya.

Kekerasan bentuk nonfisik juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Entah karena aku diam saja atau mungkin tak sengaja menyeringai, mereka membentak-bentak dengan suara yang nyaring. Aku mendengar meja mesin sitrum yang diseret lebih dekat ke posisi kami. (Chudori, 2017: 58)

Kutipan di atas bercerita tentang kondisi tokoh Laut yang mengalami intimidasi berupa bentakan salah satu dari sekelompok orang yang menahannya. Salah satu dari sekelompok orang tersebut sempat kesal dengan tingkah tokoh Laut yang tidak mau buka mulut. Selain intimidasi berupa bentakan, ia juga merasakan ancaman berbentuk media berupa meja listrik yang mulai didekatkan ke arah dirinya. Kutipan kekerasan bentuk nonfisik tersebut terdapat pada kalimat *Mereka membentak-bentak dengan suara yang nyaring.* Membentak dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk nonfisik sebab bentakan yang diarahkan ke tokoh Laut merupakan tindakan penghancuran

mental untuk mendapatkan reaksi menuntut ia berfikir bahwa perbuatannya salah.

Kekerasan bentuk non fisik juga terdapat dalam kutipan dibawah ini:

“ASU!

Sekali lagi kepalaku disiram air es.

“Bangun lu, anjing!!”

Mereka pasti memiliki lemari es gigantik karena gemar sekali membangunkan kami dengan air es. (Chudori, 2017: 93)

Aku mengelap bibirku yang sudah merekat itu. Mata Merah menghela nafas dan menatapku dari kepala ke kaki bolak balik.

“Winatra....”

Aku diam.

“Apa arti winatra?”

Kini aku penasaran reaksi si Mata Merah, maka aku putuskan untuk menjawab.

“Membagi secara rata....”

Mata merah menatapku. Bibirnya mencibir. (Chudori, 2017: 96)

Kutipan di atas menceritakan kondisi tokoh Laut ketika dibangunkan dalam ruangan tempatnya ia ditahan. Tokoh Laut mendapatkan perlakuan secara tidak manusiawi oleh salah satu dari sekelompok orang yang menahannya berupa kata-kata kasar, yaitu *asu* ‘anjing’. Selain itu ia kerap disiram air es untuk membangunkannya di saat tidur. Kekerasan bentuk nonfisik tersebut terdapat pada kalimat *ASU!; Sekali lagi kepalaku disiram air es; dan Bangun lu, anjing!!*. Perkataan *asu* ‘anjing’ merupakan kata-kata kasar dan dapat dikategorikan sebagai kekerasan bentuk nonsifik sebab kata-kata kasar berupa nama binatang yang ditunjukkan untuk tokoh Laut merupakan bentuk makian secara tidak manusiawi karena membuat Laut mengalami rasa kurang percaya diri dipersamakan dengan binatang *asu* ‘anjing’.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kekerasan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori di atas, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

1. Kekerasan bentuk fisik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dilihat pada tokoh utama yang bernama Biru Laut yang mengalami perlakuan

kekerasan berupa serangan fisik dari sekelompok orang yang menyikasinya. Kekerasan bentuk fisik yang dialami Laut berupa tendangan, tamparan, dilukai dengan alat atau senjata, dan injakan yang mengakibatkan tokoh Biru Laut mengalami perubahan kondisi fisik, seperti luka fisik, perubahan bentuk fisik, rasa kesakitan, kesulitan menggerakkan anggota badan dan reaksi tubuh.

2. Kekerasan bentuk nonfisik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari tokoh utama yang bernama Biru Laut yang mengalami perlakuan kekerasan dari sekelompok orang yang menyekapnya, yang ditandai adanya rasa takut sehingga memengaruhi pemikiran (psikologinya) dan sikap yang akan dipilih. Kekerasan bentuk nonfisik yang dialami Laut berupa ketakutan, siulan, interogasi, bentakan, kata-kata kasar, dianggap selalu tidak mampu, serta ancaman yang membuatnya menderita secara psikis, yaitu trauma berat akibat keadaan masalah yang pernah dialami oleh Laut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologis Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alawiya, Tuti. 2018. “Kekerasan dalam Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet”. Padang: (STKIP) PGRI Sumatra Barat. Diakses pada 6 September 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmasasmita, Romli. 2007. *Teori dan Kapita Selektia Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baryadi, Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djojoseduroto, Sumaryati. 2014. *Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santoso, Thomas. 2001. *Kekuasaan dan Kekerasan*, Dalam Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik. Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001, 89 -102. Diakses pada tanggal 6 September 2018.
- Syafridon, dkk. 2004. *Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara*. Diakses pada tanggal 1 September 2018.
- Yulaika, 2014. “Kekerasan pada Kumpulan Cerpen *Amalia* Karya Surgana”. Pamekasan: Universitas Madura.
- Zaidan, dkk. 2007. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pelangi Aksara